

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Relevan (Literatur Review)

Kajian terdahulu yang berhubungan dengan ragam resepsi al-Qur'an yang dipraktikkan oleh masyarakat muslim khususnya di pondok pesantren dalam hal ini, peneliti belum menemukan penelitian yang secara spesifik membahas tentang resepsi fungsional dalam amalan QS. Ibrāhīm/14:41. Meskipun demikian, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian tersebut sebagai berikut:

2.1.1 Studi Living Quran di Pondok Pesantren

Beberapa kajian terdahulu yang relevan terkait melembaganya Resepsi al-Qur'an yang dipraktikkan sebagai amalan untuk bisa melancarkan hafalan al-Qur'an oleh masyarakat muslim khususnya di Pondok pesantren yang telah dilakukan banyaknya peneliti diantaranya:

1. (Zahrofani & Amru Ghozali, 2022)

Dalam jurnal penelitiannya yang berjudul "*Kajian Living Qur'an Tradisi pembacaan Surah al-Kahfi Di pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Wonogiri*" Menjelaskan bahwa tujuan pembacaan Surah al-Kahfi adalah untuk tolak bala, melancarkan dan memperkuat hafalan, menjalin kebersamaan, dan memudahkan untuk bangun salat tahajud. Pemaknaan dalam pembacaan surah al-Kahfi ada dua. Pertama, makna objektif, yaitu sebagai pelancar rezeki dan amalan sehari-hari. Kedua, makna subjektif, yaitu sebagai amalan sehari-hari, pelancar rezeki, tombo ati, perbaiki diri, dan penambah pengetahuan. Persamaan pada

penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji studi *living Quran* dan menggunakan pendekatan sosio-fenomenologis. Sedangkan perbedaanya dalam penelitian ini, tidak menggunakan literatur kajian tafsir sehingga faktor ini juga bisa mempengaruhi resepsi dalam al-Qur'an;

2.(Tarigan, 2022)

Dalam skripsi yang berjudul “*Rutinitas Membaca Surah al-Waqi'ah (Kajian Living Quran Di Pondok Pesantren Wali Peetu 2*” Menjelaskan bahwa amalan yang dilakukan di pondok tersebut dapat memberikan manfaat yang dirasakan oleh santri yang mengamalkan tradisi tersebut, diantaranya dapat memperlancar hafalan, mempermudah rezki, mendapatkan ketenangan hati, serta dapat mengabulkan hajat. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji *studi Living Quran*. Sedangkan perbedaanya dalam penelitian ini, pada objek penelitian, fokus rumusan masalah penelitian, dan tidak menggunakan analisis ilmu tafsir;

3. (Amajida, 2022)

Dalam skripsi penelitiannya yang berjudul “*Resepsi Fungsional QS al-Mulk: Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Assalam Pasuruan jawa timur*” menjelaskan bahwa pembacaan surat al-Mulk juga dimaknai untuk penanaman kebiasaan baik untuk para santri dalam melatih keistiqomahan membaca al-Qur'an dan menghidupkan al-Qur'an. Selain itu, dipandang sebagai suatu kegiatan yang wajib dilakukan oleh para santri sebagai bagian ketaatan kepada pengasuh dalam mematuhi aturan yang telah dibuat. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji studi *Living Quran* serta dengan judul yang hampir sama dengan peneliti yang menjelaskan resepsi fungsional. Sedangkan

perbedaannya dalam penelitian ini, pada ayat-ayat yang dijadikan fokus penelitian, serta tidak menggunakan analisis tentang kitab-kitab tafsir yang menjelaskan surah al-Mulk;

4. (Nikmah, Hasanah, & Hidayat, 2021)

Dalam jurnal penelitiannya yang berjudul "*Tradisi Pembacaan Surah al-Insyirah Sebagai Wirid Dalam Shalat (Kajian Living Qur'andi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Al-Lathifiyyah Palembang)*" Menjelaskan bahwa makna yang telah dirasakan oleh para pengamal wirid khususnya pengasuh Pondok dan Santriwati, ketika mereka rutin mendawamkan wirid surah al-Insyirah tersebut dari hasil wawancara sebelumnya dengan beliau yaitu, sebagai bentuk wasilah batiniah agar dimudahkan segala urusannya, dimudahkan proses menghafal dan belajarnya, membentuk pribadi yang optimis dan penyabar, dan sebagai obat hati yang sempit karena banyak masalah dan tidak tau jalan keluarnya. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji *studi Living Quran*. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini, pada objek penelitian, fokus rumusan masalah penelitian, dan tidak menggunakan analisis ilmu tafsir;

5. (Nimah, 2022)

Dalam skripsi penelitiannya yang berjudul "*Tradisi Pembacaan Surah Al-Waqiah Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulaad Cilacap*" Menjelaskan bahwa pembacaan surah ini untuk melancarkan rezeki, ikhtiar untuk melancarkan bacaan al-Qur'an, bentuk ta'dhim santri dan nderek dawuh guru, sebagai bentuk pendisiplinan santri, untuk mendapatkan pahala, meningkatkan keistiqahaman santri, serta meningkatkan pemahaman santri terhadap surah al-Waqiah . Tradisi ini merupakan kegiatan keagamaan yang lahir dari rasa solidaritas dan faktor

kesadaran antara komunitas dalam suatu masyarakat khususnya dalam lingkup pesantren yakni antara pengasuh pondok dan santri. Dengan menilik kepada tujuan tradisi ini, komunitas dalam pesantren ini memiliki keyakinan bahwa para pembaca surah al-Waqiah akan memperoleh kemanfaatan atas fungsi dari diadakannya tradisi tersebut. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji studi *living Quran*. Sedangkan perbedaanya dalam penelitian ini, tidak menggunakan literatur kajian tafsir sehingga faktor ini juga bisa mempengaruhi resepsi dalam al-Qur'an;

6. (Astuti, 2023)

Dalam skripsi penelitiannya yang berjudul "*Resepsi Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup Terhadap Aktivitas Pembacaan Surah-Surah Pilihan (Studi Living Qur'an)*" Menjelaskan bahwa Pembacaan Surah-Surah pilihan untuk mahasantri merupakan sudah kewajiban aturan dari Ma'had sendiri karena mahasantri diharuskan Shalat berjama'ah di Masjid maupun di Aula, seperti membaca Surah Ar-Rahman, al-Mulk, As-Sajadah, dan al-Waqiah dengan hari yang telah diatur oleh Ma'had itu sendiri setelah selesai Shalat Subuh berjama'ah untuk meningkatkan kualitas bacaan dan menghafal al-Qur'an dengan benar dari segi Makhraj maupun dari segi Tajwidnya. Adapun pemahaman Mahasantri terhadap kegiatan pembacaan dan menilai Surah-Surah pilihan adalah memotivasi diri mereka untuk membaca al-Qur'an agar mendapatkan pahala dan mendapatkan keberkahan dari yang mereka baca. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji *studi Living Quran*. Sedangkan perbedaanya dalam penelitian ini, pada objek penelitian, fokus rumusan masalah penelitian, dan tidak menggunakan analisis ilmu tafsir

2.1.2 Studi QS. Ibrāhīm

Penelitian yang membahas tentang QS. Ibrāhīm telah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu diantaranya yaitu:

1. (Koreatul, 2018)

Dalam skripsi penelitiannya yang berjudul “*Penerapan surah Ibrahim (Ayat 5) dikalangan gerakan shift pemuda hijrah: studi fenomenologis di masjid Al-Lathiif Kota Bandung*” Menjelaskan bahwa penerapan Shift Pemuda Hijrah terhadap Surah Ibrahim ayat 5 sebagai konsep dakwah dengan uraian bagaimana praktik amalannya serta makna yang dijelaskan dalam Surah Ibrahim ayat 5 tersebut;

2. (Pratama, 2017)

Dalam skripsi penelitiannya yang berjudul “*Konsep Syukur Dalam Qur’an Surah Ibrahim Ayat 7 Dan Upaya Pengembangan Dalam Perspektif Pendidikan Islam*” Menjelaskan bahwa pengembangan konsep syukur yang terkandung dalam QS. Ibrahim ayat 7 dalam prespektif pendidikan Islam adalah menanamkan nilai jujur kepada peserta didik sebaik mungkin yaitu dengan memeberikan tugas harian dan ujian tanpa di awasi oleh guru. Menanamkan semangat berjuang dan berkorban dengan cara memberikan motivasi baik berupa motivasi kata-kata seperti kata man jadda wajada;

3. (Muakarromah, 2019)

Dalam skripsi penelitiannya yang berjudul “*Konsep Manajemen Waktu dalam Islam dan Implementasinya pada Pendidikan (Studi analisis QS.ibrahim ayat 33-34)*” Menjelaskan bahwa dalam pandangan para mufassir ayat tersebut, memberikan imbauan kepada ummat islam agar senantiasa selalu bersyukur dan

taat kepada Allah SWT. Dengan segala nikmat yang tak terhingga dari pagi hingga malampun agar kita bisa membagi dan memanfaatkan waktu dengan baik.

4. (Farodisah, 2019)

Dalam skripsi penelitiannya yang berjudul “*Peran Orangtua Dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Quran Surat Ibrahim Ayat 35-41*” menjelaskan bahwa dalam surah Ibrahim digambarkan bagaimana Nabi Ibrahim berhasil mendidik keluarganya sehingga menjadi keluarga panutan bagi umat muslim di dunia. Diantara pendidikan keluarga Ibrahim yang bisa kita ambil pelajaran dan dijadikan contoh adalah tauhid, doa, lingkungan yang baik, syukur, ikhlas, ibadah, dan kecintaan kepada orangtua. Inilah beberapa peran yang bisa dilakukan orangtua dalam pendidikan keluarga meneladani Nabi Ibrahim dalam mendidik keluarganya sebagaimana digambarkan dalam surah Ibrahim ayat 35-41.

Dari penelitian sebelumnya dapat dilihat bahwa kebanyakan peneliti terdahulu menafsirkan QS. Ibrāhīm diyakini sebagai motivasi untuk anak-anak dalam dunia pendidikannya. Maka pada penelitian ini akan membahas pengamalan QS. Ibrāhīm/14:41 yang dipercaya oleh para pelaku sebagai doa untuk melancarkan hafalan al-Qur’an.

2.2 Definisi Konseptual

2.2.1 Konsep Resepsi al-Qur’an

Respon kajian terhadap istilah menerima atau menyambut ayat-ayat suci al-Qur’an ini kemudian memberikan nilai dan maknanya. Cara masyarakat memaknai, memahami, melafalkan, dan menghadirkan makna tersebut dalam kesehariannya merupakan bentuk interaksi dan dialog terhadap masyarakat

dengan al-Qur'an, menjadikannya sebagai kajian. Makna ini berfungsi sebagai landasan dan panduan bagi kehidupan masyarakat ketika mereka memahaminya dalam bahasa lain. bagi penulis untuk mendalami dan mempelajari lebih dalam tentang berbagai jenis resepsi al-Qur'an yang kini sudah menjadi tradisi di masyarakat. Berbeda dengan pengertian sebelumnya, istilah “penerimaan al-Qur'an merujuk pada kajian tentang respon pembaca terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an. Hal tersebut dapat berupa bagaimana masyarakat setempat memaknai ayat-ayat al-Qur'an, dengan menerapkan pelajaran etika yang terkandung dalam al-Qur'an dan menghadirkan al-Qur'an disetiap kehidupan mereka. Akibatnya, konsentrasi ketakwaan adalah interaksi pembaca dengan al-Qur'an. Hasilnya, temuan penelitian ini akan berkontribusi pada karakteristik tipologi adaptasi masyarakat terhadap al-Qur'an (Sauri, 2022).

Resepsi al-Qur'an terbagi menjadi tiga model resepsi yaitu resepsi eksegesis, resepsi estetis dan resepsi fungsional:

1. Resepsi eksegesis

Resepsi eksegesis adalah ketika al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang berbahasa Arab dan memiliki arti sebagai bahasa. Penerimaan eksegesis mewujud dalam bentuk tafsir al-Qur'an, baik *bī al-Lisān* maupun *bī al-Qālam* tertulis. *Bī al-lisān* artinya al-Qur'an ditafsirkan melalui kajian kitab-kitab tafsir al-Qur'an seperti pendapat Jalālain dan pendapat lainnya. Sedangkan *bī al-Qālam* artinya al-Qur'an yang ditafsirkan dalam bentuk karya tafsir.

2. Resepsi Estetis

Dalam resepsi ini, al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang nilai estetis (indah), dan diterima secara estetis pula, Resepsi ini mencoba menunjukkan keindahan yang melekat pada al-Qur'an. Yaitu antara lain melalui kajian puisi atau melodi yang terkandung dalam bahasa al-Qur'an. al-Qur'an diterima dengan cara estetis berarti bahwa al-Qur'an dapat ditulis, dibaca, disuarakan, atau ditampilkan secara estetis.

3. Resepsi Fungsional

Dalam resepsi ini, merupakan resepsi al-Qur'an yang bersifat praktik atau performatif, al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang dimaksudkan untuk manusia yang digunakan untuk tujuan praktis. Kemudian dengan tujuan ini munculah sebuah dorongan untuk melahirkan sikap lahir atau perilaku (Rafiq, 2014).

2.2.2 Konsep Persepsi Santri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) persepsi adalah tanggapan atau penerimaan sesuatu, atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi menurut Jalaludin Rahmat adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Jalaluddin Rahmat, 1992). Sementara menurut Muzdalifah bahwa seluruh tingkah laku manusia terjadi sebagai reaksi terhadap stimulus yang bersumber dari lingkungannya, yaitu keterkaitan antara stimulus dan respon (Muzdalifa,2009). Berdasarkan hal tersebut dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berfikir, dan pengalaman-pengalaman individu tidak sama maka dalam

memperspsi suatu stimulus hasil persepsi akan berbeda antara individu satu dengan individu lain. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia santri diartikan sebagai orang yang mendalami agama islam, orang yang beribadah sungguh-sungguh, atau orang yang saleh. Santri adalah istilah melayu untuk menyebut orang-orang yang belajar kepada Kiai. lebih spesifik lagi ialah para pelajar yang dididik di dalam pondok pesantren dan di asuh oleh Kiai, atau yang sering disebut dengan Komunitas Pesantren (Nur Said dan Izzul Mutho, 2016). Dengan demikian konsep perserpsi santri dalam mengamalkan QS. Ibrāhīm/14:41 sebagai doa untuk melancarkan hafalan al-Qur'an merupakan hasil penerimaan/sambutan mereka atas pemahamannya terhadap QS. Ibrāhīm/14:41.

2.2.3 Konsep Pesantren

Pesantren (biasanya juga disebut pondok saja) adalah sekolah islam berasrama (Islamic Boarding School). Para pelajar pesantren disebut sebagai santri yang belajar disekolah sekaligus tinggal di asrama yang disediakan oleh pesantren (Mubasyaroh, 2009). Istilah pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awal pe dan akhiran an, sebagai tempat bagi para santri untuk menimba ilmu agama (Huda, 2015). Dalam bahasa Jawa pesantren dikatakan sebagai pondok atau pemonjakan.pesantren muncul jauh sebelum kedatangan Islam di Indonesia. Pendirian pesantren bermula dari pengakuan suatu masyarakat tertentu kepada keunggulan seseorang yang dianggap 'alim atau memiliki ilmu yang mendalam (Muhammad Jamaluddin, 2022).

Dengan demikian, pesantren selain sebagai lembaga penyebar agama Islam juga berperan ganda sebagai sebuah lembaga sosial kemasyarakatan yang

bertujuan untuk membentuk lapisan masyarakat yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Dalam hal ini peran pesantren sangatlah berguna memberikan perubahan pada akhlak manusia. Namun seiring dengan perkembangan zaman, penyelenggaraan pendidikan di pesantren juga mengalami perubahan dan perkembangan, sehingga ada pesantren yang disebut *khalafiyyah* dan *salafiyyah*. Pondok Pesantren *Khalafiyyah* atau *Aşriyah* adalah Pondok Pesantren yang menadopsi sistem madrasah atau sekolah, kurikulumnya disesuaikan dengan kurikulum pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama, melalui penyelenggaraan SD, SLTP, dan SMU atau MI, MTS, dan MA. Bahkan ada pula yang sampai tingkat Perguruan Tinggi sedangkan Pondok Pesantren *Salafiyyah* adalah Pondok Pesantren yang masih tetap memepertahankan sistem pendidikan khas Pondok Pesantren, baik kurikulum maupun metode pendidikannya. Bahan ajarnya meliputi ilmuilmu agama, dengan mempergunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab, sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing santri (Departemen Agama RI, 2002). Pembelajarannya dengan cara bandongan dan sorogan masih tetap dipertahankan, tetapi sudah banyak yang menggunakan sistem klasikal . Jadi yang dimaksud Pimpinan Pondok Pesantren adalah jabatan atau posisi seseorang di dalam pondok pesantren yang menjadi top leader/pimpinan puncak. Di mana ia memiliki kecakapan dan kelebihan, sehingga mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.

2.2.4 Konsep Pengamalan

Massa sekarang ini, hal tersebut telah biasa ketika kita melihat banyaknya fenomena ayat-ayat al-Qur'an dan sunnah Nabi yang secara langsung dan tidak langsung mewajibkan manusia dalam mengamalkan agama Islam kepada manusia lainnya. Adapun menurut kamus besar Bahasa Indonesia pengamalan yang berarti perbuatan atau pekerjaan, yang memiliki arti hal atau perbuatan yang diamalkan (Poerwadinata, 1085). Pengamalan adalah proses, cara perbuatan mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan dan penerapan. Sedangkan pengamalan dalam dimensi keberagamaan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial (Ghufron dkk, 2012). Pengamalan al-Qur'an dalam kehidupan seseorang merupakan salah satu tanda berhasilnya dalam menerapkan ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihafalkan. Karena hanya sekedar hafal tanpa memahami dan menerapkan ayat-ayat al-Qur'an akan menjadi kesia-siaan (Santoso,2023). Pengamalan al-Qur'an terlihat dari perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari seperti pengamalan yang dilakukan oleh para santri yang mengamalkan QS. Ibrāhīm/14:41 sebagai doa untuk melancarkan hafalan al-Qur'an.

2.3 Kerangka Teori

Dalam suatu penelitian sangat penting menggunakan kerangka teori, sebab kerangka teori adalah memberikan sebuah gambaran tentang teori-teori yang digunakan sebagai landasan berpijak dalam melakukan sebuah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena dan memecahkan masalah yang ada dalam penelitian (Yulianah, 2022).

Teori penelitian sangat berguna untuk menjelaskan dan memahami suatu fenomena yang ditemukan dari penelitian dan kerangka teori akan menunjukkan alur kerangka kerja dalam penelitian (Nata, 2010).

2.3.1 *Living Qur'an*

Penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan definisi mengenai *Living Qur'an*. Salah satunya yaitu Syamsuddin (2007) mengatakan bahwa teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat dapat disebut sebagai *Living Qur'an*. Teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat yaitu respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang, yang dimaksud dengan respon masyarakat di sini adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan dari hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur'an salah satunya seperti tradisi pembacaan surah ataupun ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan.

The Living Qur'an sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yaitu makna dan fungsi al-Qur'an yang nyata dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim. Maksudnya adalah praktik yang memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praktis di luar kondisi tekstual. Fungsi al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktik pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, akan tetapi berlandaskan atas adanya *fadhilah* dari teks al-Qur'an (Mansur, 2007). Ahmad Rafiq dalam bukunya yang berjudul "*Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi al-Qur'an*", menyatakan bahwa *Living Qur'an* terbagi menjadi dua fungsi yaitu fungsi informatif dan performatif al-Qur'an sebagai kitab suci. Pada fungsi informatif data dibaca sebagai sumber informasi yang berupa pernyataan-pernyataan serta

pemahaman. Baik data teks maupun data praktik dapat dipahami secara informatif dengan menangkap pesan dari data. Jika dia berupa teks, maka fungsi informatifnya sebagai pemahaman makna dan pesan teks dan jika berupa data praktik, maka fungsi informatif menerima praktik sebagai teks yang menyampaikan pesan. Sedangkan dalam fungsi performatif, teks dan praktik ditafsirkan bukan dalam bentuk pernyataan ataupun pesan, melainkan sebagai sumber praktik dan tindakan. Pada data yang berupa teks, pernyataan-pernyataan teks tidak hanya sebatas sebagai media pesan, melainkan juga sebagai perintah, petunjuk maupun stimulan untuk melakukan sesuatu. Maka maknanya yaitu teks tidak diungkapkan dalam bentuk pernyataan, akan tetapi dalam bentuk perilaku dan Tindakan seseorang (Rafiq, 2021).

Living Qur'an adalah bagian dari resepsi atau penerimaan masyarakat terhadap al-Qur'an dan ajaran Islam. Perilaku umat Islam sejak masa Nabi Muhammad Saw dan generasi-generasi setelahnya memberikan informasi tentang respon praktis terhadap al-Qur'an. Respon tersebut dapat menggambarkan sejarah resepsi al-Qur'an di tengah-tengah umat muslim (Jannah, 2017). Kajian resepsi al-Qur'an adalah tanggapan penyambutan ayat-ayat suci al-Qur'an, kemudian direspon untuk memberikan nilai dan makna. Pemaknaan apa adanya inilah yang menjadi dasar dan pedoman hidup untuk memberikan nilai dan makna, yang kemudian menjadi dasar dan pedoman hidup masyarakat yang memahaminya. Dalam bahasa lain, cara masyarakat memahami, memaknai, menafsirkan, melantunkan dan menampilkan dalam bentuk perilaku sehari-hari ini merupakan bentuk interaksi dan dialog masyarakat dengan al- Qur'an (Riyadi, 2014).

Ahmad Rafiq menyatakan bahwa resepsi dapat digolongkan menjadi tiga model resepsi yaitu resepsi eksegesis, resepsi estetis dan resepsi fungsional:

1 Resepsi Eksegesis

Resepsi eksegesis adalah ketika al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang berbahasa Arab dan memiliki arti sebagai bahasa. Penerimaan eksegesis mewujud dalam bentuk tafsir al-Qur'an, baik *bī al-Lisān* maupun *bī al-Qālam* tertulis. *Bī al-lisān* artinya al-Qur'an ditafsirkan melalui kajian kitab-kitab tafsir al-Qur'an seperti pendapat Jalālain dan pendapat lainnya. Sedangkan *bī al-Qālam* artinya al-Qur'an yang ditafsirkan dalam bentuk karya tafsir.

2. Resepsi Estetis

Dalam resepsi ini, al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis (indah), dan diterima secara estetis pula, Resepsi ini mencoba menunjukkan keindahan yang melekat pada al-Qur'an. Yaitu dengan artian al-Qur'an diresepsi secara estetis yaitu al-Qur'an yang dituangkan seperti dalam kajian puisi atau melodi yang terkandung dalam bahasa al-Qur'an. al-Qur'an diterima dengan cara estetis berarti bahwa al-Qur'an dapat ditulis, dibaca, disuarakan, atau ditampilkan secara estetis.

Resepsi al-Qur'an secara estetis telah ada sejak priode awal islam diantaranya melalui pembacaan al-Qur'an dengan menggunakan melodi, yang kemudian dikembangkan menjadi ilmu yang mengatur tentang membaca al-Qur'an atau yang dikenaldengan ilmu tajwid. Selain itu bacaan al-Qur'an yang diperindah, resepsi estetis juga terwujud melalui materi budaya, misalnya melalui sarana artistis visual diantaranya salinan al-Qur'an

yang dipindahkan tulisannya, atau mengukir kata suci sebagai ornament yang lebih kita kenal dengan kaligrafi dan lain sebagainya. (Jinan, 2010). Oleh sebab itu, resepsi estetik al-Qur'an tidak hanya tentang menerima al-Qur'an secara estetik, melainkan juga tentang pengalaman Ilahi melalui cara estetik

3. Resepsi Fungsional

Dalam resepsi ini, merupakan resepsi al-Qur'an yang bersifat praktik atau performatif, al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang dimaksudkan untuk manusia yang digunakan untuk tujuan praktis. Kemudian dengan tujuan ini, adanya sebuah dorongan untuk melahirkan sikap lahir atau perilaku (Rafiq, 2014). Resepsi fungsional pada dasarnya berarti praktis, yaitu penerimaan al-Qur'an berdasarkan pada tujuan praktis dari pembaca.

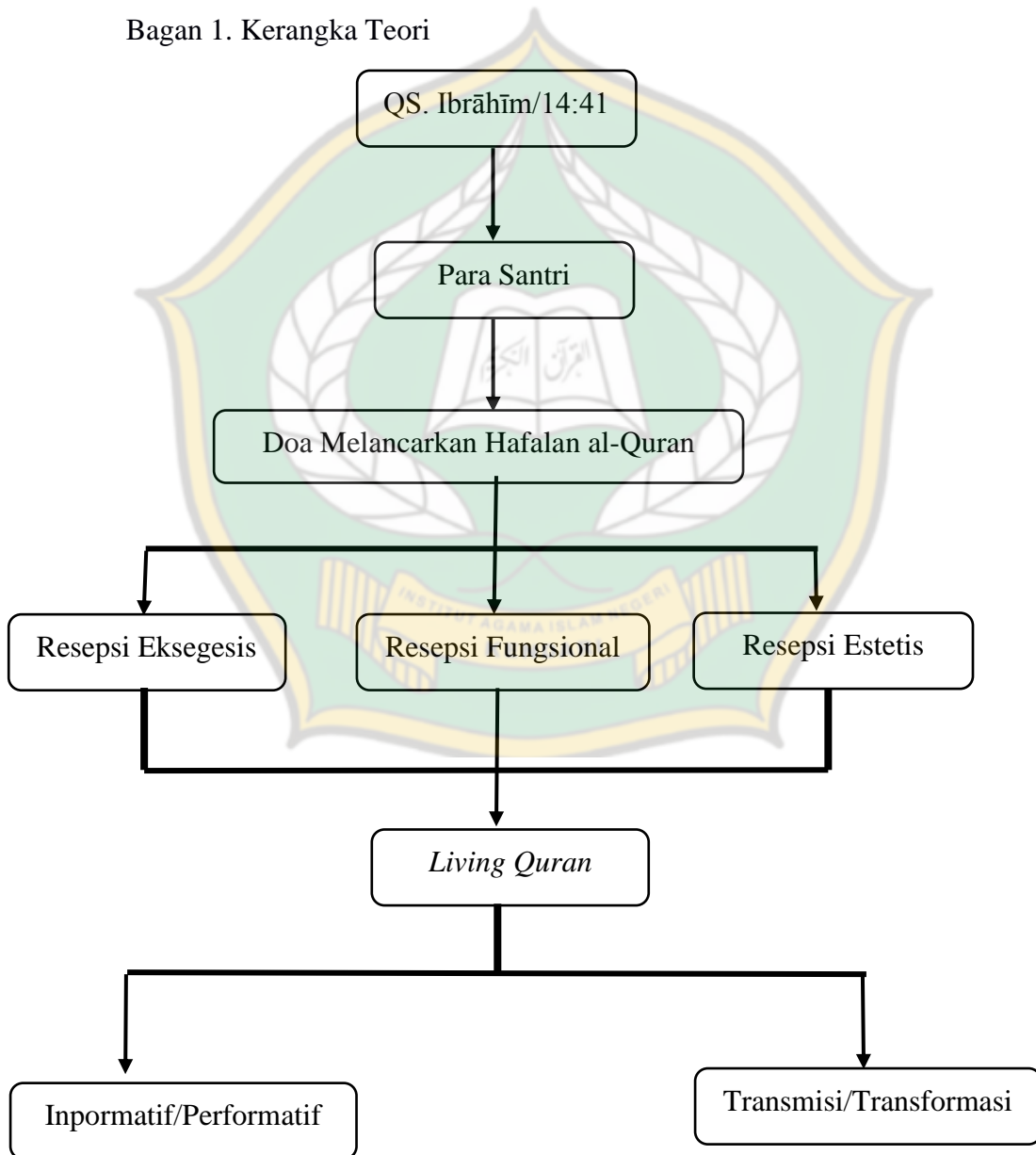
Dari tiga resepsi yang telah dijelaskan, maka yang cocok untuk penelitian ini yaitu resepsi fungsional dimana ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai tujuan tertentu, yaitu penggunaan QS. Ibrāhīm/14:41 sebagai praktik doa melancarkan hafalan al-Quran oleh kalangan santri di Pondok pesantren hafalan Quran ahlul zikri wal fikri.

Fungsi kitab suci dipetakan menjadi dua yaitu informatif dan performatif. Pertama, fungsi informatif yaitu data dibaca sebagai sumber informasi berupa pernyataan-pernyataan dan pemahaman, baik dari data teks maupun data praktik yang dapat dipahami secara informatif dengan menangkap pesan dari data. Jika berupa data praktik maka fungsi informatifnya menerima praktik sebagai teks yang menyampaikan pesan. Kedua, fungsi performatif yaitu ditafsirkan bukan dalam bentuk pernyataan atau pesan, akan tetapi sebagai sumber praktik dan tindakan.

Pada data berupa teks, pernyataan-pernyataan teks tidak Sebatas ditangkap sebagai media pesan, tetapi juga sebagai perintah, petunjuk atau stimulan untuk melakukan sesuatu, makna teks tidak diungkapkan dalam bentuk pernyataan, tapi dalam bentuk perilaku dan tindakan (Rafiq, 2021).

Secara lebih konkret, bagan di bawah ini akan menjelaskan runtutan kajian penelitian dengan perspektif teori *living Qur'an*:

Bagan 1. Kerangka Teori



Secara kerangka terdapat tiga teori resepsi yang ditawarkan dalam kajian living Quran mulai dari transmisi dan transformasi begitu pula dari informatif dan performatif. Ada tiga pola transmisi yang bisa dilacak dalam teks dan tradisi keagamaan dalam Islam. Pertama, transmisi dapat terjadi dalam bentuk rujukan dari satu literatur kepada literatur terdahulu, atau literatur dari generasi yang berbeda merujuk kepada sumber informasi yang sama. Kedua, transmisi dapat terjadi dalam bentuk hubungan material dari murid kepada guru dalam bentuk rantai periwayatan atau *sanad* (silsilah keilmuan). Ketiga, model transmisi diskursif yaitu melalui tradisi yang berkembang di masyarakat. Fenomena ini dapat ditemukan dari keberlanjutan sebuah tradisi turun temurun di sebuah kelompok masyarakat. Praktik-praktik tradisi keagamaan di satu masyarakat bukan semata aktivitas meniru praktik terdahulu, tetapi praktik yang dikonstruksi oleh wacana yang hidup di masyarakat. Wacana tersebut dibangun oleh banyak hal di sekitar tumbuhnya sebuah tradisi, seperti teks, narasi keagamaan, subyek yang otoritatif, atau tradisi dan kebiasaan yang sudah mapan di masyarakat (Rafiq, 2021).

Model-model dari transmisi dapat memunculkannya transformasi atau perubahan bentuk pengetahuan dan praktik terhadap al-Qur'an dari satu subjek ke subjek yang lain, atau dari satu masa ke masa sesudahnya (Rafiq, 2020).